

**PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
KONSEP LARUTAN ASAM BASA DI
MADARASAH ALIYAH SULTAN AGUNG
NGAWEN BLORA**

Oleh : SUWARNI, SPd.

ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MA Sultan agung Ngawen Kabupaten Blora kelas XI IPA 3 melalui observasi dan wawancara, ditemukanlah masalah pembelajaran yaitu hasil belajar kimia yang rendah pada konsep larutan asam basa, metode pembelajaran yang digunakan terbatas pada ceramah dan tanya jawab, dan keterbatasan alat dan bahan eksperimen, maka diberikanlah solusi dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan pada konsep tersebut dengan diterapkannya pendekatan inkuiri. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 3 dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 6 siswa dan 24 siswi. Hasil belajar kimia pada konsep larutan asam basa dapat ditingkatkan dengan pendekatan inkuiri yang sesuai dengan materi, bimbingan dan arahan guru dalam pembelajaran, dan menggunakan LKS yang sesuai dengan alat dan bahan serta cara kerja yang tepat. Hasil pembelajaran pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 71,6 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 46,6%, pada siklus II rata-rata nilai siswa sebesar 73,7 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 80%. Tindakan ini diberikan pada siklus II karena tercapainya nilai di atas KKM dengan persentase 75% sebagai indikator keberhasilan.

Kata kunci : pendekatan, inkuiri, asam dan basa

PENDAHULUAN

Hakikat lain dari pembelajaran adalah perencanaan atau

perancangan yang disiapkan guru dalam upaya membelajarkan siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran,

diharapkan desain atau rancangan yang disiapkan tidak hanya membuat siswa berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang memungkinkan untuk digunakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Uno hamzah (2011:84)

Pembelajaran yang baik memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan guru dan juga lingkungan, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Sesuai dengan peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 19 oleh Kemendiknas RI (2013:17) dikatakan bahwa "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik."

Upaya menciptakan sistem

pembelajaran yang baik salah satunya dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus diperhatikan agar tujuan pembelajarannya terarah dan dapat membantu siswa menggunakan daya intelektualnya.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas anak didik, salah satu tolak ukurnya adalah proses belajar siswa. Usaha peningkatan kualitas pembelajaran ini sebenarnya dapat diketahui melalui informasi mengenai keberhasilan guru dan siswa dalam berinteraksi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, adapun proses pembelajaran merupakan kegiatan yang utama, sehingga keberhasilan siswa tergantung dari proses belajar itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein (2010:108) bahwa, berdasarkan data hasil belajar siswa pada konsep larutan asam dan basa yang diperoleh dari guru bidang studi kimia, pada kelas XI-IPA 3 tahun ajaran 2017/2018 sebagian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Nilai rata-rata siswa sebesar

62,6 dengan persentase nilai di atas KKM yaitu 35% dan persentase nilai di bawah KKM yaitu 65%. Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan baru dan hendaknya bersifat perbaikan.

Dalam berinteraksi dengan siswa, guru hanya menerapkan teknik bertanya seperti umumnya yang terjadi dalam pembelajaran. Namun hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan guru. Siswa juga tidak bertanya terkait materi yang dipelajari, padahal dalam menjawab tugas atau soal yang diberikan, masih ada beberapa siswa yang dibantu oleh guru dalam menyelesaikannya. Sumber ajar yang digunakan guru adalah buku paket dan LKS yang disediakan sekolah. Hal ini memberikan gambaran bahwa kegiatan pembelajaran yang terjadi selain hanya berpusat pada guru, informasi yang diperoleh siswa juga hanya bersumber pada ketersediaan buku-buku kimia di sekolah. Pembelajaran seperti ini memang umum terjadi, namun dianggap jauh dari implementasi KTSP yang

menuntut kemandirian guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar para siswa atau peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Oleh karena itu, peneliti mengusahakan perbaikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri. Hal ini sesuai pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya Wina (2010:136) melalui pendekatan pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya. Pembelajaran ini juga dinilai tepat dan sesuai dengan proses pembelajaran IPA yang menekankan pada kemampuan ilmiah siswa, seperti yang ditekankan oleh *National Science Education Standards* bahwa pemahaman konsep sains dilakukan dalam standard inkuiri. Inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengorientasikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered approach*). Keterampilan yang harus dilakukan dalam proses inkuiri diantaranya mengamati, mengukur, menggolongkan, dan mengajukan

pertanyaan, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen untuk menjawab pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah dan menganalisis data, menerapkan ide pada situasi baru, menggunakan peralatan sederhana, serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara, yaitu dengan gambar, tulisan, dan sebagainya.

Trianto (2007:137) mengemukakan Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri. Lebih lanjut Lif Khoirul Ahmadi (2011:25) juga mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran ini dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Rangkaian kegiatan pembelajaran inkuiri ini menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Junaedi, 2008:8). Sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajarannya dan dapat mengembangkan daya

intelektualnya, karena pembelajaran tersebut melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam menemukan sendiri konsep-konsep yang ada. W, Sri Anitah juga berpendapat (2007:7) Kuslan dan Stone menjelaskan bahwa inkuiri merupakan pengajaran di mana guru dan anak-anak mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Sehingga melalui pembelajaran ini diharapkan dapat menimbulkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya pada siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan yang tepat dalam upaya mengembangkan daya intelektual siswa dan juga sikap positif siswa, yang pada akhirnya akan membuat pembelajaran yang terjadi menjadi lebih bermakna dan tentunya akan berdampak pula terhadap hasil belajar siswa seperti yang peneliti harapkan.

PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan suatu titik tolak atau sudut pandangan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan bersifat filosofis paradigmatik, yaitu dasar dari

aplikasi strategi dan metode. Pendekatan merupakan dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang diwujudkan melalui suatu metode, dan metode merupakan alat yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Dengan kata lain pendekatan dapat diimplementasikan dalam sejumlah strategi, dan suatu strategi dapat diimplementasikan dalam beberapa metode.

Pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*), menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran deduktif dan *expository*.
2. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*), menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta pembelajaran induktif.

Berdasarkan pemerolehan bahan pembelajaran, secara garis besar pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan konsep, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada perolehan dan

pemahaman fakta dan prinsip.

2. Pendekatan proses atau dikenal dengan pendekatan keterampilan proses, yaitu pendekatan yang menekankan pada bagaimana pembelajaran itu diajarkan dan dipelajari dan mementingkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta menekankan pada hasil belajar tuntas.

Inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau menyelidikan. "Inkuiri merupakan perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam." Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sehingga melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan intelektualnya dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan penemuannya.

Pendekatan inkuiri merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan dasar kemampuan untuk memecahkan masalah. Pendekatan inkuiri bertujuan untuk

membuat siswa menjalani suatu proses bagaimana pengetahuan diciptakan. Dengan kata lain prinsip utama inkuiri, yaitu siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Dalam proses belajar mengajar, inkuiri merupakan suatu proses penyelidikan (investigasi) yang memungkinkan ide siswa berperan dalam melakukan proses penyelidikan tersebut. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik untuk berusaha memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga praktik. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran ini menekankan pada bagaimana cara siswa dalam menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep maupun teori yang telah diperolehnya, sehingga pembelajaran tersebut akan memberikan pengalaman langsung dan lebih bermakna untuk siswa (Zulfiani, 2009:119).

Pengertian *scientific inquiry* (inkuiri ilmiah) lebih tepat dikaitkan dengan tahapan-tahapan tindakan para

saintis yang mengarahkan mereka pada pengetahuan ilmiah. Tindakan para saintis tersebut dikenal dengan kegiatan atau metode ilmiah, yaitu melakukan pengamatan, merumuskan masalah, melakukan hipotesis, bereksperimen, mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang dibuatnya dan membuat kesimpulan. Hal ini dapat menimbulkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan sains dalam menemukan penemuannya, dan melalui kemampuan sains tersebut dapat mengembangkan sikap positif siswa.

Sanjaya Wina (2010:201) mengemukakan secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri sebagai berikut, yaitu:

- a. Orientasi
- b. Merumuskan masalah
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan kesimpulan.

Dalam *National Science Education Standards*, pendekatan pembelajaran inkuiri terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- 1) *Engage by oriented question*

(pemberian pertanyaan arahan)

Siswa diberi pengetahuan melalui pertanyaan mengenai objek, organisme atau fenomena sains. Kemudian dihubungkan dengan konsep sains. Pertanyaan mengarahkan siswa untuk melakukan *investigasi* empiris dan menggunakan data untuk memberi penjelasan mengenai suatu fenomena sains. Guru membimbing siswa berpikir kritis dalam proses identifikasi pertanyaan yang muncul dari siswa agar sesuai dan dapat dijawab siswa melalui observasi dan investigasi.

2) *Evidence* (pembuktian)

Siswa *melakukan* pembuktian melalui eksperimen yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan penjelasan dan evaluasi dari pertanyaan sains yang mereka ajukan sebelumnya. Akurasi data didapat melalui observasi, pengukuran dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan eksperimen yang dilakukan.

3) *Explanation* (penjelasan)

Siswa membuat penjelasan dari bukti yang diperoleh secara ilmiah. Siswa menggunakan alasan, penyebab, efek dan membangun

hubungan berdasarkan bukti dengan cara logis. Bagi siswa, tahap ini berguna untuk membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.

4) *Evaluation* (evaluasi)

Siswa mengevaluasi pertanyaan mereka dengan cara eliminasi dan revisi dalam memperjelas alternatif penjelasan. Alternatif penjelasan didapat dari hasil diskusi, membandingkan hasil, intruksi dari buku atau materi dari guru. Evaluasi bertujuan agar siswa dapat memperoleh hubungan antara hasil dan juga kemampuan ilmiah yang dibutuhkan untuk level selanjutnya.

5) *Communication* (komunikasi)

Siswa mengkomunikasikan hasil yang diperoleh. Dengan cara ini siswa yang lain mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan bukti, mengevaluasi alasan yang tidak sesuai dan mengusulkan alternatif penjelasan. Berbagai penjelasan dapat membawa ke arah pertanyaan dan memperkuat hubungan antara bukti, penjelasan dan kemampuan ilmiah mereka. Sebagai hasil, siswa dapat menghilangkan adanya kontradiksi

dan memperkuat argumen ilmiah mereka.

Lima langkah pada inkuiri ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan *pengetahuannya* sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga dalam kegiatan pembelajarannya tidak lagi didominasi oleh kegiatan guru melainkan siswa itu sendiri. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran dan membimbing siswa dalam melakukan setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar. Jadi dalam hal ini guru merupakan fasilitator bagi para siswa untuk mendapatkan pengetahuan mereka sendiri dan dapat memecahkan masalah.

Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri

Inkuiri *merupakan* pembelajaran yang banyak dianjurkan karena pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (Sanjaya Wina, 2010:208):

a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada

pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

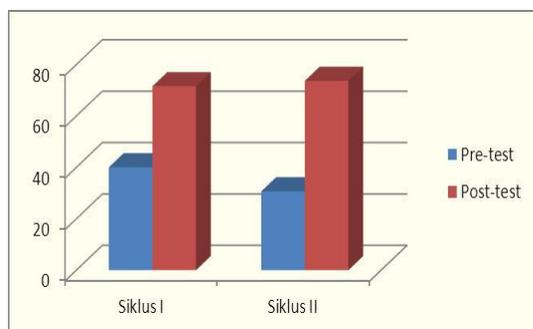
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Junaedi (2008:16) juga berpendapat bahwa di samping memiliki keunggulan, inkuiri juga memiliki kelemahan sebagai berikut, yaitu:

- a. Kesulitan mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dilakukan dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang, sehingga sering kali guru sulit untuk menyesuainya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Hasil refleksi pada kedua siklus, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu menggunakan pendekatan inkuiri pada konsep larutan asam dan basa diperoleh data *pre-test* dan *post-test* pada gambar 4.1.

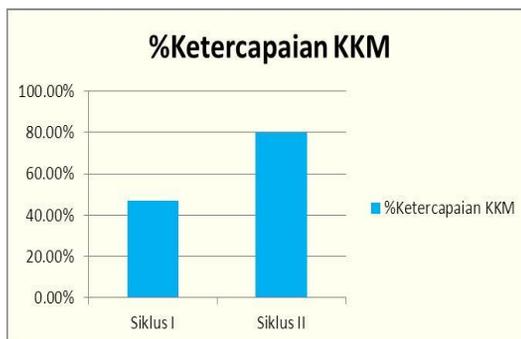


Gambar 4.1. Data Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

Pada gambar 4.1 menunjukkan peningkatan diagram hasil *pre-test* dan *post-test* pada siklus I dan II yaitu untuk siklus I nilai *pre-test* dan *post-*

test sebesar 40,07 dan 71,6; siklus II nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 30,7 dan 73,7.

Peningkatan hasil indikator ketercapaian dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Persentase Ketercapaian KKM

Pada Gambar 4.2 menunjukkan persentase peningkatan ketercapaian KKM pada siklus I sebesar 46,6%; dan siklus II sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada konsep pH dan derajat kekuatan asam dan basa sudah memenuhi indikator yang peneliti harapkan. Indikator yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 75% siswa memiliki nilai di atas KKM sekolah dan pada siklus II ini presentase siswa yang mencapai KKM adalah 80%. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan

kelas ini di siklus II karena sudah mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus I hasil belajar kimia belum mengalami peningkatan. Pada siklus ini rata-rata pre-test adalah 40,07 dan post-test adalah 71,6. Jumlah siswa yang mencapai KKM 70 adalah 46,6%.

Siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I disebabkan karena peran guru kurang maksimal dalam memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang ada dalam kegiatan pembelajaran dan LKS dimana hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pendekatan inkuiri yaitu melakukan pengamatan, merumuskan masalah, melakukan hipotesis, bereksperimen, mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang dibuatnya dan membuat kesimpulan. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih bermakna. Seperti dalam langkah *engaged by oriented question*, arahan pertanyaan yang diberikan guru masih belum jelas. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan siswa, beberapa siswa juga kurang tepat dan masih bingung dalam membuat pertanyaan. Kurangnya keterampilan siswa dalam proses sains seperti

membuat hipotesis juga membuat siswa kesulitan dalam memberikan jawaban/hipotesis yang tepat.

Hasil dari siklus I menunjukkan siswa yang mencapai KKM belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70. Salah satunya dikarenakan karena tahapan pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara optimal sehingga peneliti melakukan perbaikan. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu dengan menitik beratkan peran guru dalam mengontrol jalannya praktikum dan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dan memperbaiki langkah-langkah dalam LKS dengan lebih jelas ternyata hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata pre-test 30,7 dan nilai rata-rata post-test 73,7. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 80%. Persentase tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada siklus II siswa lebih memahami langkah-langkah yang dilakukan dalam LKS dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan inkuiri siswa seperti

merumuskan masalah, melakukan hipotesis, bereksperimen, mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang dibuatnya dan membuat kesimpulan. Dalam langkah *engaged by oriented question*, siswa mulai memahami maksud pertanyaan arahan yang diberikan guru, sehingga siswa dapat membuat pertanyaan yang sesuai. hipotesis yang diberikan juga sesuai dengan pertanyaan yang diharapkan. Sehingga siswa pun lebih terarah dalam mencari jawaban yang tepat.

Pada tahapan *evidence* dalam siklus II kesiapan siswa dalam praktikum sudah cukup optimal. Hal ini terlihat dari persiapan alat dan bahan praktikum yang cukup lengkap. Pembagian tugas pada masing-masing anggota kelompok terlihat merata, sehingga kegiatan pembelajaran sangat didominasi oleh aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasaiswaakandalamdipandang bukunya mencapai tuntas belajar, apabila seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil perbaikan, tindakan dan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa siswa

terlihat aktif selama proses pembelajaran dan lebih mandiri dalam menemukan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih maksimal, dan pengetahuan yang diperoleh siswa juga akan lebih bermakna. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebesar 80% siswa berhasil memperoleh nilai diatas KKM. Sehingga pemberian tindakan pada siklus ini dihentikan. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep larutan asam dan basa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri pada konsep larutan asam dan basa yang melibatkan keterampilan proses sains siswa dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada konsep larutan asam basa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 71,6 dan siklus II sebesar 73,7. Dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 46,6% dan siklus II sebesar 80% dengan indikator

keberhasilan 75% siswa yang mencapai KKM.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan di kelas, pendekatan inkuiri dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Mengenalkan terlebih dahulu tahapan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat bekerja secara mandiri dan lebih terarah dalam melakukan praktikum.

3. Persiapan dalam pembelajaran perlu dimatangkan agar tidak hanya pengajar saja yang mempersiapkan segala keperluan tetapi siswa juga siap untuk melakukan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Iif Khoiru., dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka, Cet. I, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri., dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Junaedi, dkk. *Strategi Pembelajaran Edisi Pertama*. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.

Kemendiknas, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. No.32 Tahun 2013.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, Cet. III, 2011.

Perencanaan dan desain sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. III, 2010.

Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. VII, 2010.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, Cet. II, 2007.

Uno, Hamzah. B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. VII, 2011.

W. Sri Anitah., dkk. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Jakarta: Universitas Terbuka, Cet. II, 2007.

Zulfiani., dkk. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.